Edisi 17, Mei 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Empat Tahapan untuk Dekat dengan Al-Qurân

Oleh: Ustaz H. Luthfi Muchsin

"Orang yang pandai membaca Al-Quran akan bersama malaikat yang mulia lagi berbakti, dan yang membaca tetapi sulit dan terbata-bata, niscaya dia mendapat dua pahala."

(HR Bukhari Muslim)

Mengapa kita sangat hapal gosip para artis, selebritis, dan orang-orang terkenal, termasuk pula beragam berita di media massa, padahal tidak disuruh untuk menghapalkannya? Hal ini terjadi karena pemberitaan tentang hal tersebut terus menerus ditayangkan, diulang-ulang, dan digembar-gemborkan. Informasi yang kontinu semacam ini pada akhirnya tersimpan di otak kita.

Maka, apabila ingin dekat dan akrab dengan Al-Quran, kita harus banyak berinteraksi dengannya, mulai dari membaca, mendengar, dan menelaah makna-makna yang ada di dalamnya. Jika informasi tentang Al-Quran terus menerus dihadirkan, Al-Quran pun secara otomatis akan tersimpan di dalam pikiran.

Dalam pendidikan keahlian bahasa ada unsur mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Keempat hal ini merupakan suatu proses wajib bagi siapa saja yang ingin terampil dalam berbahasa. Maka, seseorang tidak akan mencapai tingkat ahli apabila dia tidak terus menerus melatih diri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan Al-Quran. Keempat unsur penguasaan bahasa tersebut harus dijalankan apabila kita ingin selalu akrab dengan Al-Quran.

Mendengar ayat-ayat Al-Quran adalah perintah Allah Swt. Apabila ada yang membaca ayat-ayat Allah, kita layak untuk mendengarkan dan meresapinya. Semakin sering mendengar, pendengaran kita akan semakin terlatih dalam menangkap pesan-pesan Al-Quran.

Tahap selanjutnya adalah membaca. Membaca Al-Quran adalah ibadah. Setiap hurufnya bernilai pahala. Membaca Al-Quran berbeda dengan membaca teks-teks yang lain karena membacanya harus sesuai dengan tajwidnya. Agar terbiasa membacanya, kita membutuhkan proses belajar dan pembiasaan. Semakin banyak dan sering membaca Al-Quran, kita akan semakin fasih dan terlatih.

Melalui proses mendengar dan membaca, kita akan sampai pada kondisi di mana kita bisa berbicara dengan ayat-ayat Al-Quran. Tentu, kita bisa berbicara apabila ada ayat-ayat Al-Quran yang dihapal di otak. Hal ini akan terjadi apabila kita sering berkomunikasi dengan Al-Quran, termasuk menghapalkannya. Dalam menghapalkan Al-Quran ini ada yang secara tidak langsung dengan banyak mendengar dan membaca; maupun secara langsung, yaitu dengan menyengajakan diri untuk menghapalkan ayat-ayat Al-Quran.

Tahap selanjutnya adalah menuliskan Al-Quran. Menulis di sini memiliki dua arti. Pertama, memperbanyak mushaf Al-Quran yang sudah ditashih. Kedua, sebagai bentuk pengamalan Al-Quran. Sesungguhnya, Al-Quran mengandung ajaran yang harus diamalkan. Prosesnya adalah dengan mengkaji kandungannya, kemudian kita mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. ***

Doa Memohon Lindungan dan Ampunan Allah

"Rabbi innî a'ûdzu bika an as-aluka mâ laisa lî bihi 'ilmun wa-illâ taghfir lî watarhamnî akum-minal khâsirîn."

(QS Hud, 11:47)

"Ya Rabbana, sesung-guhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Eng-kau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)-nya. Dan, se-kiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) me-naruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Jejak Sejarah Al-Quran

"Lagam Bacaan dalam Tilawah"

Lagu, lagam, atau gaya dalam membaca Al-Quran tumbuh dan berkembang mengikuti sejarah Al-Quran. Hal ini kemudian menjadi kesenian yang sangat digemari di kalangan umat Islam. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang ti-dak menganggap penting lagam terse-but. "Yang penting isi dan pemaha-mannya, bukan lagunya," ujarnya. Bahkan, ada sebagian ulama yang me-larang melagamkan bacaan Al-Quran. Mereka menganggap kalau lagam-lagam tersebut akan merusak makhraj dan tata bahasa Al-Quran.

Imam As-Suyuthi misalnya, dia mengatakan, "Setengah dari bid'ah yang diperbuat orang ialah membaca Al-Quran dengan menggunakan suara yang menggeletarkan seperti orang yang sedang kesakitan. Keduanya seo-lah hendak diam waktu berhenti, ke-mudian dilompatkan dengan harkat seperti suara yang sedang berlari. Ketiga didendangkan, dipanjangkan di tempat yang tidak dipanjangkan, dipendekkan pada tempat yang tidak mestinya. Yang keempat diiba-ibakan membacanya."

Pendapat ini memiliki alasan yang kuat. Sebab, hal terpenting dari mem-baca Al-Quran bukan pada lagam yang indah atau naik turunnya irama, akan tetapi bacaaan yang baik, fasih, kejela-san pengucapan huruf-huruf Al-Quran, kejelasan bunyi kata-kata satu persatu, sehingga bacaan Al-Quran dapat meresap dan memberikan efek positif bagi jiwa yang membaca atau yang mendengarkannya.

Di pihak lain, ada pula yang men-ganggap bahwa Islam tidak membenci kesenian selama kesenian itu tidak menodai kesucian Islam dan Al-Quran. Golongan ini memandang bahwa mela-gamkan bacaan Al-Quran dengan merdu, termasuk salah satu kebaikan dan menambah kemuliaan Al-Quran. Ada ulama yang membolehkan hal ini selama tidak berlebih-lebihan, di antara adalah Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Al-Mubarak. Alasan mereka didasarkan pada bunyi sebuah hadis, "Perindahlah Al-Quran itu den-gan suaramu".

Sejak zaman dulu, terdapat para qari' dan ahli pembaca Al-Quran yang terkenal di Makkah dan di Madinah, juga di Syria, Mesir, dan sekitarnya. Oleh para pelajar Indonesia yang pu-lang dari sana, lagam-lagam tersebut dibawa dan diperkenalkan di Tanah Air. Sebagiannya kemudian ba-nyak dipengaruhi oleh lagu-lagu daerah. Di antara lagu yang terkenal ialah Husaini, Rukbi, Sika, Masri, Duka, Ban-jaka, Nahwan, Razi, Hijazi, dan Iraqi. Qurra' yang ternama biasanya diukur tidak saja dari kefasihan bacaannya, tetapi juga dari kemampuannya dalam melagamkan Al-Quran.

Di Indonesia, pada dekade tahun 1950-1960-an, terdapat beberapa pem-baca Al-Quran terkenal, misalnya KH Abdul Karim Bojonegoro, KH. Abdul Fatah Surabaya di Kediri, Kiai Mas'ud Sedayu, Kiai Damanhuri Malang, Kiai Hidayat Wonokromo, dan Kiai Abdullah Krapyak Yogyakarta, Kiai Anwari Solo, Siti Nurjannah Minangkabau, Tengku Hasyim Lam Penerut (Aceh), Ustaz Ab-dul Rasyid Kalimantan, dan sebagainya. Pada era tahun 80 dan 90-an terdapat nama-nama terkenal, seperti Ustaz Muamar ZA dan Ustaz Nanang Qosim. (Emsoe) ***

MUTIARA KISAH

Membakar Tangan

Alkisah, di negeri Mesir sana ada seorang pemuda ahli ibadah. Tidak berlalu malam hari, kecuali dia mengisinya dengan beribadah kepada Allah Ta'ala. Siang harinya dia isi pula dengan hal-hal yang bermanfaat, tanpa sedikit pun meninggalkan kewajiban-kewajiban utama untuk taat kepada Allah. Lisannya senantiasa basah dengan zikir. Mata, telinga, tangan serta seluruh anggota badannya pun terjaga dari maksiat.

Sayangnya, ada seseorang yang usil dan tidak suka kepada pemuda ini. Dia pun menyusun rencana busuk untuk menghancurkan nama baik si pemuda. Maka, dibayarlah seorang wanita nakal yang cantik untuk menggoda dan menggelincirkan dia.

Pada suatu malam, ketika itu turun hujan, wanita itu datang ke rumah "calon korban" dalam keadaan basah kuyup. Dia mengetuk pintu, tetapi tiada yang membuka. Dilihatnya sang pemuda tengah khusuk beribadah. Dia mengetuk pintu sekali lagi sampai akhirnya pintu rumah terbuka.

Dengan alasan yang dibuat-buat, wanita ini memohon izin untuk numpang tidur di dalam rumah. Karena kasihan, pemuda ini pun menyetujui permintaan tersebut. Dia sendiri pergi ke luar rumah. Akan tetapi, hujan demikian lebatnya sehingga dia tidak bisa ke mana-mana, ditambah "rengekan" tamu tak diundang itu yang meminta selimut.

Pada malam itu, saat tidak ada siapa-siapa, dengan berbagai cara wanita nakal tersebut berusaha menggelincirkan sang pemuda untuk berzina dengannya. Ketika hendak jatuh pada jerat-jerat setan, pemuda itu melihat lilin di dekatnya. Dia pun segera meletakkan jari-jari tangannya di atas lilin yang menyala. "Panas api dunia jauh lebih baik dari panasnya api neraka daripada aku sampai terjerumus pada ke-

Dia meringis menahan sakit, kulit tangan melepuh, hilang pula hasratnya untuk berbuat zina. Wanita itu tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Akhirnya, dia pergi dengan menanggung malu.

Memegang kebenaran itu bagai memegang bara api. Dipegang terus tangan hangus terbakar, jika dilepaskan seluruh badan yang akan terbakar. Pilihan pertama jauh lebih bijaksana daripada pilihan kedua. Awalnya memang sakit, tetapi akhirnya penuh kenikmatan, walau mempraktikkannya tidak semudah mengatakannya. Karena sulit itulah, Allah Ta'ala akan memberi ganti dengan yang jauh lebih baik bagi siapa pun yang mengorbankan kenikmatan hidupnya karena mengharap ridha Allah.

Ada teladan luar biasa dari pemuda ini. Dia memiliki izzah dan keterpeliharaan sebagai seorang Muslim. Ingatan yang kuat terhadap kenikmatan dan siksa Allah di akhirat kelak, mampu mengendalikan dirinya dari berlaku maksiat. Dia memilih terbakar di dunia daripada terbakar di akhirat. Dia lebih memilih bidadari surga daripada mengikuti ajakan berzina dari seorang wanita cantik. Inilah sebentuk kebijaksanaan dan keperkasaan mental. Dia menolak kenikmatan yang kecil untuk mendapatkan kenikmatan yang besar. Memilih sakit yang ringan di dunia untuk menghindari siksa yang berat di akhirat.

Utsman bin 'Affan mengungkapkan, "Tanda-tanda orang bijaksana ada lima, yaitu: hatinya selalu berniat suci, lidahnya yang selalu basah dengan zikrullah, matanya banyak menangis karena penyesalan (akan dosa), segala perkara dihadapinya dengan sabar dan tabah, dan mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia." ***

Sumber: *Asma'ul Husna Effect*, Sulaiman Abdurrahim. Sygma. Bandung, 2010.

AL-'AZÎZ

Asma'ul Husna

Kata Al-'Azîz terulang sebanyak 99 kali dalam Al-Quran dengan berbagai makna, antara lain: angkuh, tidak terbendung, kasar, keras, dukungan, semangat, dan membangkang. Arti dasar dari kata ini adalah kekukuhan, kekuatan, dan kemantapan. Dari sini, kemudian berkembang sesuai konteks dan bentuk dasar mudhari'-nya (kata kerja masa kini). Jika bentuknya ya'uzzu, maknanya adalah "mengalahkan". Jika berbentuk ya'izzu, maknanya adalah "yang sangat jarang atau sedikit bahkan tidak ada samanya". Sedangkan apabila bentuk katanya ya'azzu, maknanya menjadi "menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih".

Ketiga makna tersebut dapat mensifati Allah Ta'ala. Dialah Al-'Azîz yaitu Zat Yang Maha Mengalahkan siapapun yang melawan-Nya, dan Dia tidak terkalahkan oleh siapapun. Tidak ada yang mampu melawan kehendak-Nya. Rasulullah saw. bersabda bahwa apabila semua makhluk berkumpul untuk menjatuhkan derajat orang yang akan dimuliakan Allah, orang itu tetap naik derajatnya. Demikian pula, apabila semua makhluk ingin meninggikan derajat seseorang, akan tetapi Allah berkehendak merendahkannya, maka rendahlah orang tersebut. Semua upaya makhluk untuk meninggikan orang tersebut akan sia-sia.

Allah sebagai Al-'Azîz berarti pula tidak ada yang sama dengan-Nya. "Laisa kamitslihi syai'ûn". Artinya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, entah itu dari sisi bentuk, sifat, atau tindakan. Walau Al-Quran menyebutkan bahwa Allah memiliki tangan dan mata. Akan tetapi keduanya hanya sekadar kiasan untuk memudahkan akal memahaminya. Dengan demikian, Dia tetap berbeda dengan segenap makhluk baik zat maupun sifat-Nya.

Allah Al-'Azîz juga berarti Dia yang tidak dapat dibendung kekuatan-Nya atau diraih kedudukan-Nya. Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini, kata Al-'Azîz biasa diartikan sebagai Yang Mahamulia. 'Izzah (kemuliaan), menjadikan Dia bebas dari segala cela dan kerendahan yang mengurangi kehormatan-Nya. Dan, 'Izzah adalah milik Allah semata. Dia berfirman, "Barangsiapa yang menghendaki Al-'Izzah (kemuliaan) maka kemuliaan seluruhnya hanya milik Allah." (QS Al-Fâthir, 35:10).

Mengenai kemuliaan, Rasulullah saw. juga bersabda, "Sesungguhnya, Tuhan kalian berfirman setiap hari; Akulah Al-'Azîz (Yang Mahamulia), siapa yang menghendaki kemuliaan dunia dan akhirat, hendaklah dia taat kepada Al-'Azîz".

Spirit Al-'Azîz

Seseorang yang menghayati makna Al-'Azîz, akan berusaha untuk memelihara dan menjaga kehormatan dirinya. Dia tidak akan mengulurkan tangan untuk meminta kepada orang lain. Dia pun akan menjauhi hal-hal yang akan merusak harga dirinya sebagai seorang Muslim, apapun risikonya. Jika dia seorang 'alim yang menjadi panutan umat, penunjuk kepada jalan yang lurus atau setidaknya dia berstatus sebagai orangtua yang harus menjadi teladan kebaikan bagi anak-anaknya, dengan meneladani Al-'Azîz, dia tidak akan mengatakan apa-apa yang tidak atau belum dilakukannya. Dia akan memastikan bahwa apa yang dikatakannya harus sesuai dengan keseharian dan tindak tanduknya. Jika dia harus mendakwahkan sesuatu yang belum diamalkannya, yang bersangkutan akan berjanji dan berusaha sekuat mungkin untuk pula mengamalkannya.

Ada teladan menakjubkan dari Imam Hasan Al-Bashri tentang bagaimana menjaga kemuliaan diri dengan menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan. Suatu ketika, seseorang mendatangi Imam Hasan Al-Bashri dan berkata, "Wahai Imam, sebaiknya Anda berkhutbah Jumat tentang anjuran memerdekakan hamba sahaya." Lalu Hasan berkata, "Akan aku lakukan, insya Allah."

Ketika hari Jumat tiba, Hasan Al-Bashri naik mimbar akan tetapi dia tidak membahas tentang pembebesan budak. Dia berbicara tentang masalah lain. Kemudian, tibalah Jumat berikutnya, dan dia tidak melakukan hal yang sama seperti Jumat sebelumnya. Demikian pula pada Jumat ketiga dan keempat. Baru pada Jumat kelima dia berbicara tentang pembebasan budak.

Kemudian, lelaki yang meminta Al-Hasan untuk berkhutbah tentang masalah pembebasan budak menemuinya dan bertanya dengan heran, "Wahai Imam, aku meminta diriku untuk berkhutbah tentang pembebasan budak, akan tetapi engkau tidak berkhutbah tentang hal itu sampai Jumat kelima."

Al-Hasan menjawab, "Aku tidak berkhutbah dengan materi itu sebelum aku punya uang untuk pergi ke pasar membeli budak kemudian membebaskan mereka. Nah, sekarang aku menasihati kaum muslimin tentang pembebasan budak agar aku tidak termasuk orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan." (100 Tokoh Zuhud, Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi, hlm. 256). ***

"... kekuatan atau kemuliaan ('izzah) itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, akan tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."

(QS Al-Munâfiqûn, 63:8)